

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sikap keagamaan adalah konstruksi dasar yang sangat fundamental pada membentuk peradaban pada warga . agama memiliki beberapa kiprah signifikan dalam menentukan visi dunia, sebab eksistensi agama tidak bisa hilang dalam tatanan kehidupan. di Indonesia, agama menempati posisi teratas dalam tatanan nilai kehidupan, mengacu di sila pertama Pancasila, “Ketuhanan yang Maha Esa”. agama menjadi pedoman utama bagi manusia dalam berperilaku, baik personal, maupun kelompok, suku, bangsa, etnik, budaya, serta keluarga (Ancok, 2011).

Perilaku keagamaan adalah refleksi pemahaman individu pada agama yang dianutnya. Seseorang yang memiliki pemahaman keagamaan secara formal dan kontekstual atau berfokus pada dimensi lahiriah, seperti aktivitas ritual keagamaan, biasanya berperilaku keagamaan lebih formal atau bersifat lahiriah (Azis, 2018). Padahal sebenarnya substansi agama justru melampaui batas formal dan lahiriah. Perkembangan sikap keagamaan di anak, terjadi melalui pengalaman hidupnya semenjak mungil, di keluarga, sekolah serta warga. Perilaku dan pola pikir seseorang dalam menjalani hidup dipengaruhi oleh pengalaman rohani, spirituali, dan agama (Azis, 2018).

Beberapa proses yang bisa ditempuh pada penanaman sikap keagamaan, antara lain, pertama penerapan norma amanah. Pembentukan sikap keagamaan bermula berasal tanda-tanda beragama yang dialami sang individu pada melintasi suatu proses keberagamaan. ke 2, motivasi serta penghargaan. Motivasi berarti suatu tenaga (dorongan, kemauan) berasal pada yang mengakibatkan seorang berbuat atau bertindak sesuai tujuan tertentu yang akan diraih atau tercapai (Azis, 2018).

Pesantren merupakan salah satu forum instruktif yg bisa membuat kepribadian individu. Pesantren pula krusial buat desain pada pendidikan Islam pada Indonesia yang terkoordinasi secara holistik serta mengakibatkan Islam menjadi panduan kehidupan. Pesantren mempunyai cara yang menarik, terutama dalam

kapasitasnya menjadi organisasi edukatif. Motivasi pesantren ini merupakan untuk membentuk dan membina akhlak muslimah yang sejati, terutama etika bersahaja yang didapat dan bertakwa pada Allah SWT, terhormat, bermanfaat bagi masyarakat, mandiri, bebas serta tegas pada menyebarkan agama serta memelihara agama Islam serta pentingnya umat. Islam di tengah zaman izzul Islam wal muslimin (dalam perubahan Islam) serta sangat ingin menumbuhkan karakter Muslim (Haedari, 2006).

Menjadi sentra penyebaran agama, tugas pesantren tak akan tergantikan sang forum pendidikan lainnya, mengingat pada pesantren selain berbagi serta berkonsentrasi di pelajaran agama, mereka pula berkonsentrasi di kajian-kajian ilmiah yang terdapat kaitannya menggunakan ilmu agama serta ilmu pengetahuan yang terdapat. Secara sosial, pesantren didirikan pada atas kekuatan yang sangat konvensional yang dimulai menggunakan warga desa yang sepenuhnya ingin mengakui perubahan mulai asal termin paling awal buat kemajuan seluruh bidang pada kemudian hari (Takdir, 2018). Pada Undang-undang Sisdiknas, kehadiran pesantren mempunyai kawasan yang sama menggunakan pendidikan formal secara holistik. seluruh hal dipertimbangkan, fenomena ini belum dirasakan oleh sebagian besar umat Islam, terutama yang terhubung menggunakan pesantren itu sendiri. Kehadiran hukum ini sebenarnya masih baru serta belum sebanding menggunakan periode keikutsertaan pesantren pada Indonesia (Kompri, 2018).

Pondok pesantren menerima predikat kehormatan pada sistem pendidikan nasional, hal ini terlihat berasal planning serta penerangan yang terkandung pada pasal-pasal dalam Peraturan Sisdiknas Pasal tiga, mengklarifikasi bahwa batas pendidikan nasional buat menumbuhkan kapasitas, potensi serta menghasilkan karakter santri buat sebagai umat Islam yang mendapatkan serta bertakwa pada Allah yang Maha Kuasa, terhormat, intelek, tanggung jawab, bisa serta ilmu buat diamalkan (Undang-Undang Sisdiknas, 2005). Hal ini sudah diterapkan serta dilakukan pada pondok pesantren yang seharusnya terlihat asal basis kelas lulusan pondok pesantren. Memang benar, bahkan pesantren buat ketika yang relatif usang sudah sebagai forum yg mengambil bagian pada menghasilkan kepribadian umat Islam yang terikat pada bidang agama dan ilmu perihal keyakinan dan takwa kepada Allah SWT serta mempunyai individu terhormat (Kompri, 2018).

Santri merupakan bagian berasal komponen primer pondok pesantren serta tentunya memegang peranan krusial pada keberlangsungan pendidikan pesantren. Mengingat varian latar

belakang serta heterogenitas santri, berasal segi kultur, ekonomi-sosial serta pendidikan, serta membaurnya pengasramaan santri tanpa membedakan usia, maka diperlukan sistem pengorganisasian tersendiri khusus untuk santri. biasanya pesantren dipimpin oleh seorang kiai atau lebih dikenal dengan sebutan pimpinan pondok, untuk mengatur kegiatan pada kehidupan pondok pesantren, kiai menunjuk para santri senior untuk mengatur adik-adik kelasnya.

Salah satu aktivitas yang sangat mencolok yang diatur oleh pengurus organisasi pada sebuah pondok pesantren ialah kegiatan MABIT (Malam bersinar-sinar Iman Taqwa). kegiatan MABIT tujuannya ialah buat menumbuhkan serta menaikkan sikap keagamaan santri yang terdapat pada pondok pesantren. sesuai observasi awal yang penulis lakukan, ada beberapa model kegiatan MABIT yang terbagi ke pada bentuk aktivitas keagamaan yang bersifat ibadah, seperti shalat berjamaah di masjid atau mushallah, mengikuti kegiatan yasinan serta tahlil, serta masih banyak kegiatan lainnya. Selain itu, terdapat pula aktivitas keagamaan yg bersifat akhlak, seperti bersikap sopan santun, menjaga kebersihan, dan lain sebagainya. aktivitas MABIT dibutuhkan tak hanya berlangsung selama santri berada pada pondok saja, namun pula berlanjut saat mereka telah tak berada pada lingkungan pondok lagi.

Dengan demikian sikap keagamaan santri akan tumbuh serta berkembang seiring dengan keaktifan mereka dalam mengikuti aktivitas keagamaan supaya nantinya bisa menjadi panutan buat orang-orang yang ada pada lebih kurang mereka kelak. buat mencapai titik ini, maka dibutuhkan kerja keras dari berbagai pihak, terutama ini ialah tanggung jawab pengurus organisasi santri yang wajib terus berusaha meningkatkan aktivitas dan perilaku keagamaan santri yang mereka bimbing.

Penelitian ini dilakukan pada Pondok Pesantren Nurul Falah Kota Bandung. Pondok Pesantren Nurul Falah adalah pesantren yang menyampaikan pelajaran formal yaitu Madrasah Aliyah serta informal yaitu pelajaran pesantren. Dijadikan lokasi penelitian, sebab sejauh pengamatan penulis, santri yang berada pada pesantren ini memberikan sikap keagamaan yang tidak selaras. seperti bersikap sopan, menjaga perkataan pada kawasan awam serta membantu orang lain. Selain itu, pihak pesantren pula mempunyai cara yang tidak sama pada menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam, seperti mengajak santri mengikuti aktivitas MABIT (Malam bersinar-sinar Iman Taqwa), pada kurang lebih pesantren, pengajian di dalam pesantren, serta mempraktikkan menggunakan warga pada luar lingkungan pesantren.

Berkaitan menggunakan hal tadi, maka pembentukan sikap keagamaan sebagai salah satu unsur krusial bagi perkembangan santri. Kehidupan tak jarang dihadapkan di perseteruan kompleks yang memunculkan perhatian bagi pihak lain. salah satu persoalan tersebut ialah menurunnya tata krama kehidupan sosial serta etika moral pada pergaulan, yang menyebabkan munculnya sejumlah imbas negatif pada lingkungan warga . buat itu perlu adanya pencerahan bahwa insan tak akan bisa hayati tanpa bantuan orang lain, sehingga korelasi antar sesama akan terjalin dengan baik. di sinilah pentingnya pemberian pendidikan sosial melalui aktivitas MABIT pada santri demi keberlangsungan hidup bermasyarakat.

Fokus penelitian ini lebih mengarah bagaimana aktivitas MABIT (Malam Bina Iman Taqwa), sikap keagamaan santri pada Pondok Pesantren Nurul Falah, serta seberapa besar hubungan aktivitas MABIT (Malam Bina Iman Taqwa) dengan sikap keagamaan santri pada Pondok Pesantren Nurul Falah.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana aktivitas santri dalam mengikuti MABIT (Malam Bina Iman Taqwa) pada Pondok Pesantren Nurul Falah Kota Bandung?
2. Bagaimana sikap keagamaan santri di Pondok Pesantren Nurul Falah Kota Bandung?
3. Apakah terdapat hubungan aktivitas santri dalam mengikuti MABIT (Malam Bina Iman Taqwa) dengan sikap keagamaan santri di Pondok Pesantren Nurul Falah Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk keefektifan MABIT (Malam Bina Iman Taqwa) di Pondok Pesantren Nurul Falah Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui sikap keagamaan santri di Pondok Pesantren Nurul Falah Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui hubungan aktivitas santri dalam mengikuti MABIT (Malam Bina Iman Taqwa) dengan sikap keagamaan santri di Pondok Pesantren Nurul Falah Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Yang akan terjadi penelitian ini dibutuhkan bisa menjadi khazanah keilmuan yang dapat berguna bagi semua pihak, terutama pada ranah pendidikan pada bidang akhlak serta mempertinggi sikap keagamaan santri. Dalam aktivitas keagamaan di Pondok Pesantren Nurul Falah Kota Bandung serta pengembangan upaya guru/ustadz dalam meningkatkan perilaku keagamaan Santri dalam aktivitas keagamaan yang baik dan benar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pesantren

- 1) Menjadi perihal serta pengembangan keilmuan perihal adab.
- 2) Menjadikan bahan saran dan pertimbangan dalam mengembangkan kualitas sekolah.
- 3) Sebagai bahan evaluasi terhadap perilaku keagamaan santri dalam aktivitas keagamaan.

b. Bagi Guru/Ustadz

Sebagai sarana untuk mengambil inisiatif dalam meningkatkan perilaku keagamaan santri dalam aktivitas keagamaan sehingga ustadz sebagai pendidik di pesantren dalam menalankan tugasnya dapat berjalan secara efektif dan efisien serta mampu mengatasi permasalahan dalam pembelajaran.

c. Bagi Santri

Sebagai motivasi santri agar lebih sungguh-sungguh dalam menerapkan perilaku keagamaan di pesantren belajar karena bagaimanapun belajar agama tidak hanya untuk kehidupan sehari-hari, namun untuk bekal nanti di akhirat juga.

d. Bagi Penulis

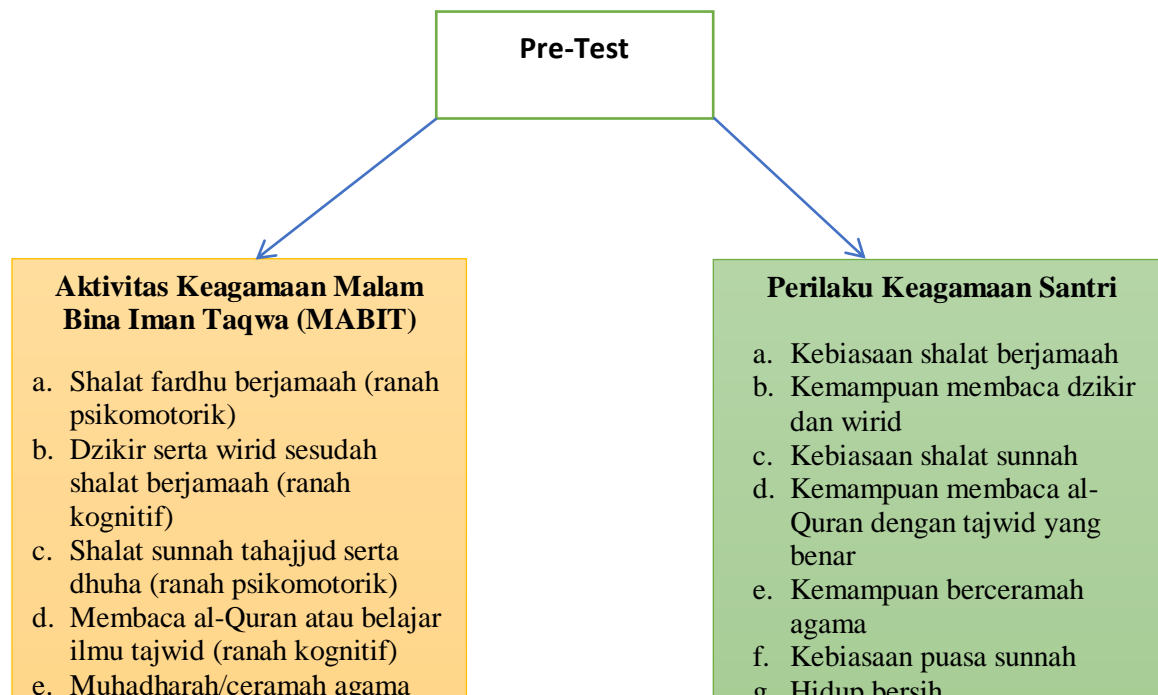
Dengan adanya penelitian ini penulis memperoleh wawasan dan pengalaman baru mengenai upaya ustadz untuk meningkatkan perilaku keagamaan santri dalam aktivitas keagamaan di Pondok Pesantren Nurul Falah Bandung dengan baik dan benar serta dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

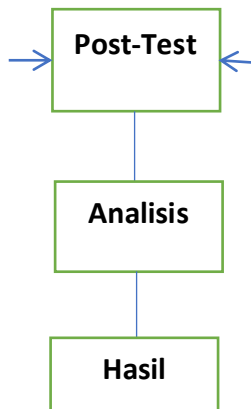
E. Kerangka Berpikir

Aktivitas keagamaan merupakan aktivitas yang berkaitan menggunakan bidang keagamaan yang terdapat pada kehidupan rakyat pada melaksanakan serta menjalankan ajaran agama Islam

dalam kehidupan sehari-hari. di samping itu, agama Islam merupakan agama yang dapat diyakini, menjamin terwujudnya kehidupan manusia yang sejahtera lahir serta batin, sebab di dalamnya ada banyak sekali petunjuk tentang bagaimana seharusnya insan menyikapi hidup secara lebih bermakna pada arti seluas-luasnya. di Pondok Pesantren Nurul Falah Bandung santri juga melakukan banyak kegiatan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. dalam aplikasi kegiatan keagamaan tersebut, organisasi santri memiliki tanggung jawab dalam rangka mengawasi serta membimbing mereka. salah satu aktivitas keagamaan yang dilakukan santri ialah MABIT (Malam bina Iman Taqwa).

Sikap keagamaan ialah tindakan yang sejalan menggunakan ajaran Islam yang dilakukan oleh seorang pada pertumbuhan jasmani serta perkembangan rohaninya. sikap keagamaan itu bisa dicermati berasal kegiatan atau aktivitas anak pada melakukan ajaran Islam yang meliputi diantaranya, mendirikan shalat waktu mendengar adzan, dzikir serta wirid sesudah shalat, shalat sunnah tahajjud serta dhuha, membaca al-Quran atau belajar ilmu tajwid, muhadharah/ceramah agama, puasa sunnah, menjaga kebersihan, menjaga kesopanan mengatakan amanah serta lemah lembut, meminta maaf bila berbuat kesalahan, melaksanakan perintah yang baik orang tua, membantu orang yang meminta pertolongan, mengucapkan salam saat bertemu sesama muslim, bergaul dengan sopan. sikap keagamaan santri merupakan tindakan yang dilakukan oleh santri, yang mana tindakan tersebut sinkron serta sejalan menggunakan ajaran Islam. dengan demikian, maka bisa dijelaskan saat santri berada pada pondok pesantren, mereka akan melakukan aktivitas keagamaan, seperti shalat berjamaah ke masjid, lalu aktivitas tadi terwujud pada sikap keagamaan mereka, seperti dengan selalu shalat berjamaah, maka santri akan menjadi terbiasa shalat berjamaah.





Gambar 1. 1 Kerangka Berfikir

F. Hipotesis

1. Terdapat hubungan positif dan signifikan aktivitas santri dalam mengikuti MABIT (Malam Bina Iman Taqwa) dengan perilaku keagamaan santri Pondok Pesantren Nurul Falah Kota Bandung.
2. Tidak terdapat hubungan positif dan signifikan aktivitas santri dalam mengikuti MABIT (Malam Bina Iman Taqwa) dengan perilaku keagamaan santri Pondok Pesantren Nurul Falah Kota Bandung.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian Sunarti (2019) berjudul “Pendidikan Akhlak peserta didik Melalui aktivitas Malam Bina Iman serta Taqwa (MABIT) pada SMAIT Iqra Kota Bengkulu”, bertujuan buat memperoleh informasi perihal pendidikan akhlak melalui aktivitas MABIT. Metode penelitian naratif kualitatif. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, serta dokumentasi. Teknik analisis data artinya reduksi data, penyajian data, dan pembuktian. akibat penelitian menunjukkan ada peran MABIT pada penerapan membentuk perilaku serta moral peserta didik. aktivitas MABIT berdampak pada pengajar dan sekolah, serta membantu guru kepercayaan Islam pada membentuk pola perilaku siswa. kegiatan MABIT berdampak positif di nilai keagamaan peserta didik.

Penelitian Alawiyah, Baisya, Kamalludin (2019) berjudul “Studi hubungan Pembelajaran Al-Quran menggunakan perilaku serta Keagamaan Santri Putri” bertujuan untuk mengetahui pembelajaran Al-Quran, perilaku serta perilaku keagamaan santri putri, dan hubungan pembelajaran Al-Quran dengan sikap dan perilaku keagamaan santri putri pada Pondok Pesantren Nurul Furqon. Penelitian ini memakai metode deskriptif hubungan dengan jenis penelitian kuantitatif. Data diperoleh melalui survey, wawancara, serta dokumentasi. yang akan terjadi penelitian memberikan aktivitas pembelajaran Al-Quran telah dikatakan sangat baik. perilaku dan keagamaannya santri putri sudah dikatakan sangat baik. terdapat hubungan positif antara pembelajaran Al-Quran menggunakan sikap serta sikap keagamaan santri putri.

Riset Maharani dan Syarif (2022) perihal “Manajemen Pendidikan Karakter pada pelatihan Akhlak siswa” bertujuan mengetahui pengaruh manajemen pendidikan karakter terhadap akhlak siswa pada MtsN 4 Karawang. Metode yang digunakan yaitu metode kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan angket serta wawancara, dan melakukan uji instrumen. yang akan terjadi penelitian ini bahwa manajemen pendidikan karakter yang diterapkan pada MtsN 4 Karawang melalui program seperti MABIT (Malam Bimbingan Takwa), membaca al-Qur’an bersama dalam rangka membina akhlak siswa sangat berpengaruh terhadap akhlak siswa, misalnya peserta didik mempunyai akhlak yang baik, bertanggung jawab dan lain sebagainya yang memcerminkan akhlak karimah.

Kurniawati (2022) meneliti tentang “efek acara Pendidikan Pesantren terhadap sikap Santri pada Pondok Pesantren Putri Miftahul Midad Sumberejo Sukodono Kabupaten Lumajang”. Riset ini bertujuan untuk menggambarkan imbas program pendidikan pesantren terhadap sikap santri dan besarnya efek acara tersebut. Riset ini memakai penelitian kuantitatif dengan memakai pola pikir deduktif. Teknik olah data memakai rumus chi square statistics. yang akan terjadi riset membagikan bahwa acara pendidikan pesantren cukup berpengaruh signifikan terhadap perilaku santri, dengan interpretasi imbas sangat rendah.

Panjalu, Hakimah, Khotimah, serta Fuadi (2022) pada riset berjudul “Proses Internalisasi Nilai-Nilai kepercayaan Islam pada membentuk sikap Sosial Keagamaan Santri”. Penelitian ini dilatarbelakangi menurunnya rapikan krama kehidupan sosial santri dan etika moral dalam pergaulan, yg mengakibatkan imbas negatif pada rakyat. Metode kualitatif dan jenis penelitian studi masalah. Teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. hasil penelitian menunjukkan (1) proses internalisasi nilai agama Islam, yaitu memberikan informasi

pada santri, menjalin komunikasi dua arah untuk memberikan nilai kepada santri, dan santri memahami nilai agama Islam lalu menerapkan dalam bentuk perilaku sosialnya sinkron pemahaman serta model yang dilihat. (2) metode internalisasi nilai agama Islam dalam menghasilkan perilaku sosial keagamaan santri, mencakup pengajian, keteladanan, serta pembiasaan. (3) hasil internalisasi nilai agama Islam dalam membentuk perilaku sosial keagamaan santri merupakan terbentuk sikap sosial yang sinkron menggunakan nilai agama Islam, seperti sopan santun, rendah hati, persaudaraan, berdikari serta silaturahmi.

Penelitian Rojana (2022) perihal “kiprah Pengurus Pesantren pada Perubahan sikap Sosial Keagamaan Santri Pondok Pesantren Al-Fattah Desa Siman Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan (dipandang berasal Teori Talcot Parsons menggunakan Pendekatan Konsep AGIL)” bertujuan untuk tahu bagaimana peran pengurus pada perubahan sikap sosial keagamaan santri serta bagaimana faktor pendorong dan tantangan pengurus dalam perubahan sikap sosial keagamaan santri ponpes Al-Fattah Desa Siman. dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif serta teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi. yang akan terjadi riset menandakan bahwa peran pengurus pesantren pada hal sikap sosial keagamaan santri dalam membina dan membimbing santri merupakan tanggung jawab penuh bagi pengurus, menyampaikan arahan supaya santri mampu mengkondisikan setiap perubahan yang ada di santri. Pondok pesantren Al-Fattah Desa Siman dengan mempunyai dua metode pada sistem pendidikan yaitu program khusus serta reguler yang nantinya dari dua program tadi menimbang serta membandingkan perubahan pada sikap sosial keagamaan santri.